

**PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN DI SD NEGERI SE-KECAMATAN MOYO UTARA KABUPATEN
SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT**

Nadila Cantika Ramdani¹, Hardiansyah², Lu'luin Najwa³

Universitas Pendidikan Mandalika Mataram^{1,2,3}

e-mail: nadilacantika2021@gmail.com

ABSTRAK

Mutu pembelajaran di sekolah dasar di wilayah terpencil seperti Kecamatan Moyo Utara masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan sarana, akses, serta kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif. Kondisi tersebut menuntut hadirnya guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menginisiasi perubahan praktik mengajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran guru penggerak dalam meningkatkan pembelajaran timbal balik, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam proses pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada lima SD Negeri melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memperkuat mutu pembelajaran melalui kepemimpinan instruksional, penerapan metode belajar interaktif, diferensiasi, serta pengembangan budaya reflektif di kalangan guru. Strategi utama meliputi pembentukan komunitas belajar, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan penerapan pembelajaran kontekstual berbasis potensi lokal. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan sistem yang lebih sistematis agar praktik inovatif guru penggerak dapat direplikasi dan memperkuat ekosistem kolaboratif sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Guru penggerak, Mutu Pembelajaran, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

The quality of learning in elementary schools located in remote areas such as North Moyo District still faces various challenges, particularly limited facilities, restricted access, and the insufficient capacity of teachers to manage effective instruction. These conditions require the presence of Driving Teachers (Guru penggerak) as learning leaders capable of initiating meaningful changes in school practices. This study aims to explain the role of Driving Teachers in improving reciprocal learning, the strategies they employ, as well as the supporting and inhibiting factors encountered during implementation. A qualitative descriptive method with a case study approach was used, involving five public elementary schools through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Driving Teachers enhance learning quality through instructional leadership, the application of interactive and differentiated learning methods, and the development of a reflective culture among teachers. Key strategies include establishing learning communities, collaborating with stakeholders, and implementing contextual learning based on local potential. These findings highlight the need for a more systematic support system to replicate the innovative practices of Driving Teachers and strengthen the collaborative school ecosystem to improve learning quality sustainably.

Keywords: *Teacher Leaders, Learning Quality, Elementary Schools*

PENDAHULUAN

Guru penggerak merupakan bagian integral dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan menciptakan pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan ekosistem

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

pendidikan di sekitarnya untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid (Kemendikbudristek, 2020). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan. Peran ini sangat relevan bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil, seperti Kecamatan Moyo Utara di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, yang menghadapi tantangan geografis, keterbatasan infrastruktur, dan kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah (Dinas Pendidikan Kabupaten Sumbawa, 2023). Kondisi tersebut menciptakan tantangan tersendiri dalam implementasi Program Guru penggerak, terutama dalam hal adaptasi strategi pembelajaran, pengembangan kapasitas guru, dan pembangunan ekosistem pendidikan yang kondusif. Meskipun Program guru penggerak telah menjangkau lebih dari 10.000 guru secara nasional hingga tahun 2023, distribusinya belum merata. Daerah terpencil seperti Nusa Tenggara Barat masih memiliki keterwakilan yang rendah (Kemendikbudristek, 2023).

Data Rapor Pendidikan Kabupaten Sumbawa (Rapor Pendidikan Indonesia, 2025) menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi peserta didik SD berada pada kategori sedang, dengan sekitar 58% siswa mencapai kompetensi minimum literasi membaca dan 55% numerasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir separuh siswa masih memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, studi sebelumnya oleh Sari dan Wijaya (2022) serta Rahman (2023) menunjukkan efektivitas Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan diferensiasi, namun penelitian tersebut dilakukan di wilayah yang memiliki infrastruktur lebih memadai. Hal ini menegaskan adanya *research gap* terkait bagaimana peran Guru Penggerak bekerja dalam konteks geografis dan sosial yang lebih menantang seperti Kabupaten Sumbawa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 5 SD Negeri di Kecamatan Moyo Utara sebagai lokasi penelitian, yaitu SDN 1 Penyaring, SDN 2 Penyaring, SDN Ai Bari, SDN Ai Limung, dan SDN Songkar. Pemilihan lima sekolah ini didasarkan pada pertimbangan representatif dan keberadaan guru penggerak aktif di sekolah tersebut. Dari total 12 SD Negeri yang ada di Kecamatan Moyo Utara, hanya terdapat 9 sekolah yang memiliki guru penggerak, sedangkan 3 sekolah lainnya belum memiliki guru penggerak (Dinas Pendidikan Kabupaten Sumbawa, 2024). Pemilihan lokasi secara purposif ini juga sejalan dengan pandangan Sugiyono (2021) bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*), yakni sekolah yang dianggap paling mampu memberikan data yang relevan, mendalam, dan kontekstual terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, lima sekolah tersebut dianggap representatif untuk menggambarkan dinamika peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Kecamatan Moyo Utara.

Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri yang berada di Kecamatan Moyo Utara. Wilayah ini memiliki karakteristik daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), sehingga dinamika pelaksanaan pendidikan dan implementasi Program Guru Penggerak menghadirkan tantangan yang berbeda dibandingkan daerah dengan infrastruktur yang lebih memadai. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada eksplorasi menyeluruh terhadap proses implementasi, tantangan lapangan, serta strategi adaptasi yang digunakan oleh guru penggerak di konteks lokal. Fokus penelitian mencakup peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran, strategi yang digunakan oleh guru penggerak dalam menjalankan perannya untuk mendorong mutu pembelajaran di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru penggerak dalam upaya tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model implementasi kebijakan pendidikan yang responsif terhadap konteks lokal serta memperkaya diskursus tentang kepemimpinan pembelajaran di daerah 3T.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus di SD Negeri se-Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa. Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru penggerak, kepala sekolah, non-guru penggerak, dan siswa. Observasi non-partisipan juga dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran di kelas, kegiatan komunitas belajar, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan informasi pendukung yang relevan, seperti laporan mutu sekolah, hasil asesmen dan nilai siswa, dokumen Program Guru Penggerak dari Kemendikbudristek, data Dapodik, laporan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumbawa, serta literatur dan hasil penelitian terdahulu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian. Informan terdiri dari 5 guru penggerak, 5 kepala sekolah, 5 non-guru penggerak, dan 10 siswa dari lima sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada beberapa informan kunci untuk memastikan kesesuaian dan akurasi temuan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekecamatan moyo utara dilaksanakn secara sistematis dan partisipatif. guru penggerak di setiap sekolah menunjukkan kemampuan menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan mengenali kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik. Proses pembelajaran dirancang agar lebih adaptif terhadap karakteristik siswa, memberikan ruang bagi eksplorasi, serta menumbuhkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki kompetensi dalam mengarahkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. berdasarkan hasil wawancara dengan guru penggerak yang dilakukan di SDN 1 Penyaring diketahui bahwa “Untuk mengembangkan kepemimpinan pembelajaran di sekolah ini, saya berusaha untuk mengenali kebutuhan setiap belajar siswa, menerapkan pembelajaran yang dimana menyesuaikan perbedaan kemampuan mereka, dan memberikan ruang eksplorasi agar semua siswa merasa terlibat dalam pembelajaran selain itu juga saya membangun komunitas belajar di sekolah ini, saya membentuk forum diskusi antar guru dan melibatkan kepala sekolah. Faktor pendukung dalam forum ini adalah keaktifan guru dalam berkolaborasi sehingga dalam pembuatan Media ajar atau perangkat ajar setiap Fase Membuat proyek kolaboratif antar kelas membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif, kalo dalam hal kolaborasi kami sering bekerja sama dengan orang tua dan perangkat desa, misalnya saat mengadakan lomba atau pameran hasil karya, orang tua ikut membantu menyediakan perlengkapan, sementara desa meminjamkan balai desa untuk tempat kegiatan, kalo dalam melakukan inovasi pembelajaran saya mencoba menyesuaikan metode mengajar dengan gaya belajar anak, misalnya untuk yang suka bergerak diberi tugas praktik, dan yang suka membaca diberi bahan bacaan tambahan” (W/GP/S1P/22/07/2025)



Gambar 1. Wawancara Dengan Guru Penggerak SDN 1 Penyaring

Temuan menunjukkan bahwa komunitas belajar di masing-masing sekolah telah berfungsi optimal sebagai wadah kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru. guru penggerak menjadi motor penggerak dalam menciptakan iklim kerja sama yang positif, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Komunitas belajar juga mempererat hubungan profesional antar guru dan mendorong terciptanya budaya reflektif di lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah, semangat guru untuk terus belajar, serta keterlibatan masyarakat menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberlanjutan komunitas belajar ini. Kolaborasi yang dibangun mencakup berbagai pihak seperti kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, perangkat desa, kelompok nelayan, hingga instansi seperti puskesmas. Melalui kerja sama tersebut, sekolah memperoleh berbagai bentuk dukungan, baik berupa dana, fasilitas, bahan ajar, maupun tenaga ahli. Temuan lain menunjukkan bahwa guru penggerak mampu menciptakan berbagai inovasi pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitar. Inovasi tersebut terlihat dari penggunaan metode pembelajaran kontekstual, kreatif, serta berbasis potensi lokal.



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru Penggerak SDN 2 Penyaring

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru penggerak menunjukan adanya keterlibatan aktif dari guru dan siswa dalam menjalankan kegiatan yang telah dirancang. Dalam hal metode pembelajaran, guru penggerak berhasil menggeser pola mengajar yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Sebelum hadirnya guru penggerak, sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dengan sumber utama buku paket. Setelah adanya guru penggerak, pembelajaran menjadi lebih interaktif melalui penerapan metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek kecil, serta kegiatan praktik langsung yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Perubahan tersebut berdampak pada peningkatan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar karena metode yang digunakan bersifat menyenangkan dan kontekstual. guru penggerak menciptakan suasana kelas yang mendorong keberanian siswa untuk bereksplorasi dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar. guru penggerak memanfaatkan sumber daya lokal sebagai media dan konteks pembelajaran. Di sekolah-sekolah pesisir, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti aktivitas

melaut, menjaga ekosistem laut, atau kegiatan jual beli di pasar. Selain itu, guru juga memanfaatkan barang bekas dan bahan sederhana, seperti batu, botol plastik, atau kertas lipat, untuk membuat alat peraga yang menarik dan mudah dipahami siswa.



Gambar 3. Wawancara Dengan Siswa SDN AI Bari

Ditemukan adanya peningkatan kolaborasi antar guru. guru penggerak berperan sebagai inspirator dan fasilitator dalam menciptakan komunitas belajar yang produktif. Mereka berbagi ide, mendiskusikan strategi pembelajaran, serta saling mendukung dalam pembuatan media ajar sederhana. Kolaborasi ini memperkuat budaya kerja sama dan mendorong inovasi berkelanjutan di sekolah. Dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan guru penggerak. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan bereksperimen dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan masyarakat, orang tua, dan lingkungan sekitar turut memperkuat praktik pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Secara keseluruhan, dampak dari keberadaan guru penggerak terlihat pada peningkatan mutu pembelajaran. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan konsep pembelajaran dalam kehidupan nyata. Guru pun menunjukkan peningkatan profesionalisme, kreativitas, dan kemampuan reflektif terhadap praktik mengajarnya.



Gambar 4. Wawancara Dengan Siswa SDN 1 Ai Limung

Dalam pelaksanaannya, upaya guru penggerak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Beberapa hal yang mendukung keberhasilan guru penggerak antara lain: kompetensi dan semangat guru penggerak, dukungan dari kepala sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sedangkan hambatan yang dihadapi guru penggerak meliputi: keterbatasan sarana pembelajaran seperti proyektor atau perangkat digital, selain itu tidak semua guru mampu langsung menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru, kondisi geografis dan akses teknologi yang masih terbatas di beberapa sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru penggerak berupaya beradaptasi dengan membuat media ajar sederhana, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan berbagi praktik baik dengan guru lain. Secara keseluruhan, keberadaan guru penggerak telah membawa dampak

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Kecamatan Moyo Utara, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi bersama.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data, peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar Kecamatan Moyo Utara tergolong baik dan signifikan, terutama melalui kepemimpinan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa, variasi metode mengajar, peningkatan motivasi guru, serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan Riowati dan Yoenanto (2022) yang menegaskan guru penggerak sebagai agen perubahan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dari aspek kolaborasi, guru penggerak di lima sekolah secara optimal memanfaatkan sumber daya lokal dengan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, perangkat desa, kelompok nelayan, dan instansi terkait. Pemanfaatan sumber daya alam dan sosial tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Kusumadewi et al. (2023) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, inovasi pembelajaran yang dilakukan guru penggerak melalui pendekatan kontekstual dan kreatif mendukung pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Faiz et al. (2022).

Strategi pembelajaran menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan kreatif. Gusteti et al. (2023) menekankan pentingnya pemikiran digitalisme dan implikasinya bagi guru penggerak di era metaverse, yang menuntut strategi pembelajaran adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sejalan dengan itu, Elviya dan Sukartiningsih (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka melalui strategi yang beragam dan sesuai karakteristik siswa mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam praktiknya, guru penggerak memadukan metode diskusi, kerja kelompok, dan proyek kontekstual yang diawali dengan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan tersebut terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa sebagaimana dibuktikan oleh Rahmawati et al. (2023), sekaligus selaras dengan temuan di kelima sekolah yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran.

Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sari dan Wijaya (2022) serta Rahman (2023), secara konsisten memberikan bukti empiris bahwa program Guru Penggerak memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam mendongkrak kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek penerapan strategi diferensiasi di kelas. Akan tetapi, perlu dicermati secara kritis bahwa validitas temuan-temuan positif tersebut mayoritas ditarik dari konteks wilayah yang memiliki privilese berupa dukungan infrastruktur yang memadai serta fasilitas pendidikan yang relatif mapan. Realitas ini secara tidak langsung menyisakan sebuah celah kesenjangan akademis yang cukup signifikan, di mana literatur yang ada belum sepenuhnya memotret dinamika implementasi peran Guru Penggerak di wilayah-wilayah yang dihadapkan pada tantangan fundamental. Tantangan tersebut mencakup batasan geografis yang sulit, minimnya sarana prasarana penunjang, serta keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, sebagaimana yang terjadi secara nyata di Kabupaten Sumbawa. Oleh karena itu, urgensi untuk meneliti bagaimana para aktor perubahan ini beroperasi dalam ekosistem pendidikan yang serba terbatas menjadi sangat krusial untuk melengkapi pemahaman mengenai universalitas efektivitas program ini (Aldin et al., 2025; Elbadiansyah, 2025; Nurjito & Supardal, 2025; Salim & Bambang, 2025).

Temuan dalam penelitian ini memperkuat dan berjalan selaras dengan studi yang dipaparkan oleh Intania et al. (2023) serta Fitriyah et al. (2023), yang berhasil mengidentifikasi

spektrum hambatan nyata dalam operasionalisasi peran Guru Penggerak di lapangan. Hambatan-hambatan tersebut bersifat multidimensi, mulai dari keterbatasan alokasi dana operasional, minimnya ketersediaan sarana dan prasarana fisik, variasi kemampuan adaptasi rekan sejawat terhadap arus perubahan, hingga kendala geografis yang menantang aksesibilitas. Kendati demikian, penelitian ini menyoroti sebuah resiliensi yang luar biasa, di mana peran krusial Guru Penggerak tetap dapat dieksekusi secara optimal melalui penerapan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan kolaboratif. Kunci keberhasilan bertahan di tengah keterbatasan ini terletak pada kemampuan membangun sinergi yang solid dengan kepala sekolah, rekan guru, dan elemen masyarakat sekitar. Selain itu, kreativitas Guru Penggerak dalam mengeksplorasi sumber daya lokal, mengembangkan media pembelajaran sederhana yang bersifat terbuka, serta menginisiasi kegiatan belajar di luar kelas menjadi strategi adaptif yang terbukti ampuh dalam menjaga kualitas layanan pendidikan (Hidayah et al., 2024; Kaize et al., 2025; Maryam, 2025).

Lebih jauh lagi, analisis ini menegaskan perspektif yang disampaikan oleh Damayanti dan Asbari (2024), bahwasannya esensi dari keberadaan Guru Penggerak melampaui sekadar tugas pengajaran teknis di kelas, melainkan menyentuh ranah pengembangan pendidikan yang lebih luas melalui kepemimpinan guru (*teacher leadership*). Hal ini sekaligus mengonfirmasi betapa vitalnya dukungan sistemik yang berkelanjutan dalam memastikan keberhasilan implementasi program Guru Penggerak di berbagai level satuan pendidikan. Kehadiran figur Guru Penggerak terbukti mampu menjadi katalisator yang mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang segar dan relevan, bahkan ketika mereka ditempatkan dalam situasi yang penuh dengan keterbatasan fasilitas fisik maupun sumber daya pendukung lainnya. Kemampuan mereka untuk tetap berinovasi di tengah himpitan kendala membuktikan bahwa agensi guru yang kuat, yang dibentuk melalui program ini, merupakan aset tak ternilai. Dengan demikian, Guru Penggerak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai pemimpin transformasi yang mampu mengubah tantangan struktural menjadi peluang demi kemajuan kualitas pendidikan nasional (Nurfaizin & Firdaus, 2025; Putri et al., 2024; Umar et al., 2025; Utami et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Moyo Utara. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan yang menghadirkan inovasi, membangun budaya refleksi, serta mendorong praktik pembelajaran yang berpusat pada murid. Melalui berbagai strategi seperti pengembangan komunitas belajar, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan penerapan pembelajaran kontekstual, guru penggerak mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, efektif, dan berkelanjutan. Strategi ini juga sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar autentik bagi siswa. Selain itu, keberhasilan implementasi peran guru penggerak dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, sarana prasarana yang memadai, serta ruang kolaborasi yang terbuka. Namun, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan perbedaan kesiapan antar sekolah. Oleh karena itu, keberlanjutan dan efektivitas peran guru penggerak memerlukan sinergi antara faktor internal dan eksternal sekolah, disertai dengan pendekatan adaptif dan kolaboratif dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, M. N., Chairunisa, F., & N, W. N. (2025). Efektivitas kinerja tim koordinasi percepatan penanganan anak tidak sekolah (PPATS) Provinsi Sulawesi Selatan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1545. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8002>
- Damayanti, R., & Asbari, M. (2024). Kepemimpinan guru penggerak dalam pengembangan pendidikan melalui kepemimpinan guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 33–48. <https://doi.org/10.31004/jmp.v15i1.7521>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sumbawa. (2023). *Laporan Data Pendidikan Kabupaten Sumbawa Tahun 2023*. Pemerintah Kabupaten Sumbawa.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sumbawa. (2024). *Data Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Moyo Utara Tahun 2024*. Pemerintah Kabupaten Sumbawa.
- Elbadiansyah, E. (2025). Manajemen sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kalimantan Timur. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4531>
- Elviya, D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(3), 201–214. <https://doi.org/10.22219/jip.v11i3.22157>
- Faiz, M., Nurhidayah, S., & Pratama, Y. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.21009/jpd.v9i1.27541>
- Fitriyah, N., Lestari, H., & Munir, A. (2023). Kemampuan guru penggerak dalam program Merdeka Belajar di daerah Jember. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 250–263. <https://doi.org/10.31004/jip.v8i4.5569>
- Gusteti, A., Rahma, S., & Putra, R. (2023). Digitalisme dan implikasinya pada guru penggerak di era metaverse. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 119–130. <https://doi.org/10.31800/jtp.v14i2.4231>
- Hidayah, K. N., Nursyahida, F., Sadiyo, S., & Prasetyawati, D. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPAS menggunakan culturally responsive teaching berbantuan media game tarik gambar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3100>
- Intania, R., Kurniawati, D., & Saputra, I. (2023). Faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 99–113. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.62431>
- Kaize, B. R., Sulistyowati, R. W., & Suteki, M. (2025). Eksplorasi kearifan lokal Papua Selatan sebagai basis pengembangan media pembelajaran IPA kontekstual pada jenjang PAUD dan sekolah dasar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1645. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7545>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Merdeka Belajar: Guru Penggerak*. <https://guru.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Capaian Program Guru Penggerak 2020–2023*. Direktorat Jenderal GTK. <https://gtk.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Rapor Pendidikan Kabupaten Sumbawa Tahun 2025*. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Kusumadewi, L., Ramadhan, A., & Sari, D. (2023). Peran guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka era Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.31004/jip.v13i1.6372>

- Maryam, Q. A. (2025). Implementasi kurikulum fikih di MIN 2 Tangerang Selatan menurut perspektif Kurikulum Merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 223. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4324>
- Nurfaizin, F., & Firdaus, A. F. (2025). Kebijakan pemerintah tentang pendidik dan tenaga kependidikan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 310. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5384>
- Nurjito, A. S., & Supardal, S. (2025). Strategi penanganan anak tidak sekolah (P-ATS) di Kabupaten Magelang: Meningkatkan akses dan kesadaran pendidikan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1006. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6961>
- Putri, B. I. R., Zubair, M., Basariah, B., & Mustari, M. (2024). Implementasi program sekolah penggerak dalam peningkatan profil pelajar Pancasila (Studi di SMA Negeri 1 Sikur). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 436. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3430>
- Rahman, N. (2023). Guru penggerak dan implementasi pembelajaran inklusif di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kfrqz>
- Rahmawati, E., Syafitri, N., & Fadilah, T. (2023). Peran guru penggerak dalam penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 133–145. <https://doi.org/10.31004/jpd.v10i2.5129>
- Riowati, A., & Yoenanto, H. (2022). Guru penggerak sebagai agen perubahan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 66–78. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5u7k6>
- Salim, M. N., & Bambang, B. (2025). Inovasi manajemen keuangan melalui kegiatan kewirausahaan (edupreneurship) sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di MI. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 878. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7560>
- Sari, R. N., & Wijaya, A. (2022). Dampak guru penggerak dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.26877/jipd.v7i1.8720>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umar, M. R., Ahyani, N., & Nugroho, H. S. (2025). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Tungkal Jaya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1556. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8003>
- Utami, D., Nuraisyiah, N., Abadi, R. R., & Adriansyah, A. (2025). Pelatihan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kompetensi guru di SMK Negeri 3 Jenepono. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 762. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7318>